

SKRIPSI

**LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN
BEHAVIORAL CONTRACT UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI
BELAJAR SISWA KELAS VIII^D DI SMPN 2 MASBAGIK
TAHUN PELAJARAN 2023**



Oleh:

**MAULIDATUL HASANAH
NIM. 190101021**

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS HAMZANWADI
2023**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut undang-undang no 20 tahun 2003 pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan proses belajar dan pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan merupakan hal terpenting untuk kemaslahtan generasi penerus bangsa, karena pendidikanlah letak kualitas bangsa. Dengan adanya pendidikan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Di kalangan anak yang masih berada di jenjang SMP, kondisi siswanya termasuk masih remaja awal yang masih labil, tingkah lakunya sangat mudah berubah dan cenderung suka mencoba hal-hal baru, dampaknya motivasi belajar siswa menjadi rendah.

Menurut Musrifah (2018 : 69-70) Pada dasarnya ada 4 masalah penting yang melatar belakangi pendidikan nasional. *Pertama*, pemerataan pendidikan, persoalannya bagaimana sistem pendidikan seharusnya dapat menyediakan kesempatan seluas-luasnya bagi seluruh warga negara indonesia untuk memperoleh pendidikan, sehingga pendidikan bisa menjadi wahana pembangunan sumber daya manusia. *Kedua*, relevansi pendidikan persoalannya dimana pembelajaran dilembaga Sekolah dinilai tidak relevan

dengan tuntutan dalam dunia kerja. *Ketiga*, kualitas pendidikan, kualitas pendidikan menjadi hal yang tak dapat ditawar. Berbagai inovasi dalam teknologi pendidikan harus semakin disempurnakan. *Keempat*, efisiensi pendidikan mempersoalkan bagaimana suatu sistem pendidikan mendaya gunakan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan informasi yang peneliti dapat dari guru bimbingan konseling masalah yang sudah tidak asing dalam dunia pendidikan terutama di SMPN 2 Masbagik yaitu rendahnya motivasi belajar pada siswa sehingga siswa menjadi tidak peduli terhadap prestasi belajarnya. Masalah lainnya seperti, Kegagalan yang terus menerus dialami seringkali menimbulkan pertanyaan kepada diri siswa sendiridan berakhir dengan kesimpulan bahwa semua penyebabnya terletak pada kelemahan diri. Kegagalan membuat orang merasa dirinya tidak berguna, kurangnya perhatian dari orangtua, minat belajar rendah yang berdampak pada prestasi belajar siswa. Sehingga sangat dibutuhkan guru bimbingan konseling yang konsisten dalam memberikan layanan-layanan yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, siswa bisa mendapatkan prestasi belajar yang baik, karena pada dasarnya siswa sangat membutuhkan guru bimbingan konseling yang mengerti bagaimana keadaan siswanya dan selalu memberikan arahan-arahan agar siswa menjadi pribadi yang baik dan berprestasi.

Menurut Narfisah, Jarkawi (2021 : 4) dalam jurnal Rasmi Sitanggang cara mengkoordinasikan perilaku siswa adalah dengan memberikan tugas, mendekatkan diri, memberikan disiplin yang mendidik, mencela dengan

mental yang halus dan dengan kata-kata yang baik dan bijaksana. Karena pada dasarnya semua orang, termasuk anak-anak dan remaja, perlu diakui dan dihargai. Menurut Imroatul, Muhid (2021 : 4) dengan arahan yang baik dan metodis, siswa yang mengalami kendala dalam motivasi belajar akan mendapat dukungan dan berbuah dalam ujiannya.

Berdasarkan hasil penelitian Nurul Azizah (2019 : 03) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di butuhkan peran aktif dari semua pihak diantaranya adalah guru bimbingan konseling, selain membantu mengembangkan potensi yang dimiliki para siswa, guru bimbingan konseling juga dituntut untuk bisa membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh siswa salah satunya permasalahan dalam belajar yaitu membantu siswa meningkatkan motivasi belajar. Untuk meningkatkan motivasi belajar guru bimbingan konseling memberikan layanan konseling kelompok dengan tujuan untuk membantu siswa mengatasi dan mengentaskan permasalahan yang dialami siswa melalui dinamika kelompok.

Jadi motivasi siswa untuk belajar sangat penting untuk mendukung siswa terus belajar dan guru berperan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Cara yang digunakan guru bimbingan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dengan memberikan layanan-layanan kepada siswa, memberikan arahan yang mudah di pahami dan dilakukan oleh siswa, memberikan hiburan untuk siswa, memberikan arahan dan nasihat agar siswa aktif dalam proses belajar, diskusi bersama guru mata pelajaran dan wali murid agar dapat memberikan bantuan kepada siswa untuk dapat

meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, membuat kerangka kerja untuk membantu proses pembelajaran.

Menurut Jean Piaget dalam buku Analisis teori perkembangan kognitif ada 4 tahapan perkembangan kognisi yaitu : *pertama* tahap sensory motorik (0-2 tahun), *kedua* tahap pra-operasional (2-7 tahun), *ketiga* tahap operasional konkret (7-12 tahun), *keempat* tahap operasional formal (12 tahun ke atas). Dalam memahami dunia secara aktif, anak menggunakan skema, asimilasi, akomodasi, organisasi dan equilibrasi. Pengetahuan anak terbentuk secara berangsur sejalan dengan pengalaman tentang informasi-informasi yang ditemui. Anak menjalani urutan yang sudah pasti dari tahap-tahap perkembangan kognitif yang menunjukkan peningkatan. Sedangkan tingkah laku manusia senantiasa di dasarkan pada kognisi, yaitu suatu tindakan untuk mengenal atau memikirkan kondisi dimana suatu perilaku itu terjadi. secara tidak langsung pribadi anak akan terbentuk melalui proses belajar yang melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks dan merupakan peristiwa mental yang nantinya mendorong terjadinya sikap maupun perilaku.

Jadi menurut piaget di atas jika dikaitkan dengan usia siswa kelas VIII secara umum yang menjadi sampel pada penelitian ini, maka usia siswanya masuk pada tahap operasional formal yang berusia 12 tahun ke atas.

Proses pembelajaran tidak akan maksimal jika motivasi belajar siswa rendah dengan kata lain, guru mata pelajaran dan guru bimbingan konseling harus menyiapkan situasi dan kondisi yang kondusif untuk mendidik anak didiknya, serta lingkungan yang ideal bagi perkembangan siswa, dengan ide-

ide yang dipelajarinya bisa mendorong siswa ke tingkat yang setinggi-tingginya. Sehingga di butuhkan guru mata pelajaran dan guru bimbingan dan konseling berkolaborasi untuk mengajar dengan menggunakan metode-metode yang sesuai dan memberikan layanan yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan bakat dan minat siswa, dapat menarik perhatian siswa demi kelancaran dan keberhasilan proses pemberian layanan dan pembelajaran. Yang bertujuan agar siswa cepat memahami apa yang dijelaskan oleh guru dan siswa tidak cepat bosan dalam belajar, karna guru dan juga siswa sudah memahami apa tujuan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di SMPN 2 Masbagik guru bimbingan konseling mengemukakan, bahwa motivasi belajar beberapa siswa pada umumnya masih dikatakan rendah, sebagian besar ditandai dengan ciri sebagai berikut: *Pertama*, siswa sering bolos. *Kedua*, saat belajar siswa tidak memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru. *Ketiga*, siswa tidak fokus. *Keempat*, siswa sering tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Guru-guru bimbingan konseling di SMPN 2 Masbagik masih kurang dalam memberikan layanan konseling kelompok dan bimbingan kelompok guru bimbingan konseling mengemukakan bahwa siswa disekolah lebih nyaman masalahnya diselesaikan dengan cara individu siswa lebih leluasa dalam menceritakan permasalahannya dengan konseling individu.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah kondisi nyata motivasi belajar siswa kelas VIII^D terbilang kurang baik, secara umum kelas VIII SMPN 2 Masbagik ada 4 kelas VIII^A VIII^B VIII^C dan VIII^D siswa yang memiliki motivasi belajarnya tinggi sekitar 100 siswa dari 4 kelas yang secara keseluruhan berjumlah 125 siswa dan yang memiliki motivasi belajarnya rendah sekitar 25 siswa dari 125. Sedangkan kondisi motivasi belajar siswa yang seharusnya tidak ada lagi siswa yang memiliki masalah-masalah seperti yang sudah peneliti uraikan diatas, diharapkan siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi membantu siswa yang memiliki motivasi belajar rendah untuk semakin semangat dalam belajar karena pada dasarnya dorongan yang kuat sangat dibutuhkan, tujuannya dengan menggunakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan behavioral contract dapat membantu siswa agar motivasi belajar dan prestasi belajarnya baik. Siswa yang motivasi belajarnya rendah perlu segera diatasi dan diperbaiki melalui layanan konseling kelompok dengan pendekatan behavioral contract agar motivasi belajar siswa menjadi meningkat.

Seseorang yang memiliki motivasi belajar rendah perlu ditingkatkan karena dalam setiap proses pembelajaran baik motivasi dari dalam diri siswa maupun motivasi dari luar berperan sangat penting dengan adanya motivasi belajar siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif yang mengarahkan serta memelihara kesungguhan dan keseriusan siswa dalam melakukan kegiatan belajar sehingga motivasi belajar dan prestasi yang dimiliki siswa menjadi meningkat. Karena motivasi dan percaya diri sangat berpengaruh

terhadap perkembangan dan prestasi belajar siswa. Jika dikaitkan dengan pendidikan tentu keduanya berperan sangat penting jika pendidikan tidak ada maka motivasi siswa untuk belajar dan menggapai cita-cita setinggi-tingginya tidak akan berjalan dengan baik.

Dalam konseling kelompok siswa terdiri dari 6 orang siswa yang memiliki motivasi belajar rendah masing-masing siswa akan menyampaikan permasalahannya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Fadilah Rahman. Layanan *konseling kelompok* melalui pendekatan behavioral contract dianggap paling sesuai dapat mengatasi perilaku siswa yang kurang baik. Pendekatan behavioral contract dipilih karena pendekatan ini beranggapan bahwa perilaku yang baik ataupun perilaku yang menyimpang bisa diperbaiki.

Seperti yang disampaikan guru bimbingan konseling SMPN 2 Masbagik “Sebagai guru bimbingan konseling upaya yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu dengan terus memberikan motivasi dan semangat, melakukan layanan konseling kelompok pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, memberikan arahan yang mudah di pahami dan dilakukan oleh siswa, memberikan arahan dan nasihat agar siswa termotivasi serta aktif dalam proses belajar.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Layanan Konseling kelompok Dengan pendekatan Behavioral Contract untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII^D di SMPN 2 MASBAGIK”

Tujuan penelitian ini adalah dapat meningkatkan motivasi belajar siswa melalui layanan konseling kelompok dengan pendekatan behavioral contract. Selain itu dalam penelitian ini juga peneliti ingin mengetahui bagaimana tingkat motivasi belajar siswa sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan pendekatan behavioral contract serta mengetahui peningkatan sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok dengan pendekatan behavioral contract.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat ditemukan beberapa masalah antara lain:

1. Tujuan belajar yang dimiliki peserta didik masih rendah
2. Motivasi dalam diri siswa yang rendah
3. Mudah putus asa dalam mengerjakan tugas sehingga siswa malas untuk semakin berkembang
4. Peserta didik kurang mendapat perhatian dan kurang diawasi oleh orang tua, sehingga menyebabkan siswa hanya focus pada gadget

C. Pembatasan Masalah

Dari beberapa masalah yang telah diidentifikasi, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian tersebut, yaitu:

1. Pembatasan objek penelitian

Objek penelitian ini dibatasi pada pengaruh konseling kelompok dengan pendekatan *behavioral contract* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Pembatasan subjek penelitian

Subjek penelitian dibatasi pada 6 siswa kelas VIII^D SMPN 2 Maasbagik yang paling teridentifikasi memiliki motivasi belajar yang rendah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah diatas, maka perlu adanya rumusan yang akan memberikan arah pada penelitian yang akan dilakukan. Adapun masalah yang akan dikaji yakni antara lain:

1. Bagaimana karakteristik siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dikelas VIII^D SMPN 2 Masbagik tahun pelajaran 2023/2024?
2. Bagaimana layanan konseling kelompok melalui pendekatan *behavioral contract* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada kelas VIII^D SMPN 2 Masbagik tahun pelajaran 2023/2024?

E. Tujuan Penelitian

Melihat paparan perumusan masalah diatas maka, tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui layanan konseling kelompok dengan pendekatan behavioral Contract dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII^D di SMPN 2 Masbagik tahun pelajaran 2023/2024.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dalam dunia pendidikan dan dapat memberikan bukti empiric tentang layanan konseling kelompok dengan pendekatan *behavioral contract* dalam

meningkatkan motivasi belajar siswa. Dan menjadi landasan penelitian selanjutnya untuk mengembangkan layanan konseling kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa, diharapkan dapat berguna dan bermanfaat untuk dirinya agar motivasi dalam belajar semakin meningkat dan selalu memiliki keinginan yang kuat dalam menggapai cita-citanya
- b. Bagi guru bimbingan konseling disekolah, diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi bagi guru untuk selalu memberikan motivasi-motivasi belajar dan perhatian yang lebih kepada siswanya dalam proses belajar mengajar.
- c. Untuk Peneliti, dapat menambah ilmu dan pengalaman untuk mengetahui bagaimana cara meningkatkan motivasi belajar melalui layanan konseling kelompok dengan pendekatan behavioral contract.
- d. Bagi Orang Tua, diharapkan dapat memahami cara memberikan motivasi belajar kepada anaknya

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Layanan Konseling Kelompok

a. Pengertian Layanan Konseling Kelompok

Menurut Prayitno, Erman Amti (2004 : 105), Konseling kelompok adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Menurut Natawidjaja, R (Rusmana, N 2009 : 29) yang dikutip dalam buku rasimin mengatakan bahwa konseling kelompok artinya usaha bantuan kepada individu (beberapa individu), tujuannya untuk memberikan kemudahan dalam berbagai aspek perkembangan dan pertumbuhannya. Selain bersifat preventif konseling kelompok juga bersifat penyembuhan.

Dari beberapa pendapat diatas, peneliti dapat simpulkan bahwa layanan konseling kelompok ini terdiri dari 6 konseli, yang bertemu dengan 1 konselor dalam suatu kelompok. Dan dapat memberikan dorongan-dorongan kepada individu yang bersangkutan selaras dengan keinginannya untuk berubah dengan memanfaatkan dinamika kelompok dan juga diharapkan dapat membantu perkembangan peserta didik serta dapat mengambil keputusan untuk melangkah maju secara optimal dalam

mengembangkan dirinya dan dapat menolong dirinya untuk menghadapi permasalahan yang terjadi serta dapat memecahkan permasalahan demi tercapainya mental dan jiwa yang sehat.

b. Tahap Tahap Layanan Konseling Kelompok

Menurut Prayitno, dkk (2017 : 53-78) pada umumnya, terdapat empat tahap perkembangan, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan kegiatan, dan tahap pengakhiran. Tahap-tahap ini merupakan suatu kesatuan dalam seluruh kegiatan kelompok. Berikut tahap-tahap konseling kelompok yang dijelaskan secara singkat.

a. Tahap pembentukan

Tahapan awal: tahap ini dimulai dengan pembagian kelompok kemudian membentuk kelompok yang dilakukan oleh konselor. dalam tahapan awalan ini konselor menjelaskan manfaat adanya kelompok dan bertujuan untuk menumbuhkan minat untuk mengikuti kegiatan konseling kelompok dan memungkinkan adanya kesempatan dan kemudahan bagi penyelenggaraan kegiatan tersebut.

b. Tahap peralihan

Tahapan peralihan: tahap ini menjelaskan apa saja kegiatan yang akan dicapai pada tahap selanjutnya, lalu dilanjutkan dengan menanyakan kesiapan peserta didik untuk menjalani kegiatan pada tahap inti, dilanjutkan konselor membahas suasana yang terjadi yang berupa peranan anggota kelompok dan peranan pemimpin

kelompok dan menanyakan apakah peserta didik sudah memahami apa maksud dari kegiatan tersebut.

c. Tahap kegiatan pokok

Tahapan ketiga: tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok, dalam tahapan ini ada permainan khusus yang akan membuat konseli merasa lebih tenang dan nyaman dengan begitu siswa bisa mengungkapkan permasalahan yang sedang dialami secara mendalam sampai tuntas, kegiatan yang ada pada tahapan ini cukup banyak, maka dari itu konselor (pemimpin kelompok) harus secara teliti untuk memperhatikan setiap kegiatan yang dilakukan. Tahapan inti membutuhkan waktu cukup lama dari tahapan-tahapan lainnya kerna banyak hal yang menjadi topic pembahasan pada tahapan ini.

d. Tahap pengakhiran

Tahapan akhiran: tahap ini adalah tahapan paling akhir yang dimana pemimpin kelompok memberitahu seluruh anggota kelompok bahwa kegiatan konseling yang dilaksanakan akan segera berakhir, kemudian konselor dan perwakilan dari anggota kelompok mengungkapkan kesan dan pelajaran yang didapatkan dari kegiatan konseling yang sudah berlangsung, lalu merencanakan kegiatan lanjutan .

dari uraian diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa proses konseling kelompok tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya tahap-tahap pada proses kegiatan konseling.

c. Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Menurut Winkel yang dikutip dalam Rasimin (1997 : 544) konseling kelompok dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Masing-masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri. Berdasarkan pemahaman diri itu siswa lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadiannya.
2. Para anggota kelompok mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada fase perkembangan mereka.
3. Para anggota kelompok memperoleh kemampuan pengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, mula-mula dalam kontra antar pribadi di dalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari di luar kehidupan kelompoknya.
4. Para anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain. Kepekaan dan penghayatan ini akan lebih membuat mereka lebih sensitif juga terhadap kebutuhan-kebutuhan dan perasaan-perasaan sendiri.

5. Para anggota kelompok belajar berkomunikasi dengan anggota-anggota yang lain secara terbuka, dengan saling menghargai dan menaruh perhatian. Pengalaman bahwa komunikasi demikian dimungkinkan akan membawa dampak positif dalam kehidupan dengan orang-orang yang dekat di kemudian hari.

Maka dapat penulis simpulkan bahwa tujuan konseling kelompok ialah yang dimana dapat membuat konseli lebih percaya diri. Hal ini dapat dilihat dari rasa percaya diri konseli lahir dan batin dan lebih terarah dengan kata lain cinta diri.

d. Asas Asas Layanan Konseling Kelompok

Adapun asas-asas dalam layanan konseling kelompok adalah:

1. Asas kerahasiaan yaitu, asas paling penting karena segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain, lebih-lebih hal atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain pada asas ini sudah dilengkapi dengan janji kerahasiaan yang akan disampaikan oleh konselor dan diikuti oleh klien yang bertujuan agar seluruh konseli menjaga dengan sangat rahasia yang sudah diceritakan didalam kegiatan konseling.
2. Asas kesukarelaan yaitu, siswa diharapkan secara sukarela untuk mengungkapkan segenap permasalahan yang sedang

atau sudah klien alami serta menyampaikan argumen-argumen secara sukarela tidak ada unsure keterpaksaan, begitu juga dengan konselor harus bersukarela untuk mendengarkan permasalahan siswa dan memberikan arahan tanpa adanya rasa terpaksa.

3. Asas keterbukaan yaitu, sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun dari klien tujuannya supaya kegiatan konseling yang akan dilaksanakan berjalan dengan baik dan masalah yang akan dibahas bisa terselesaikan (tuntas)

2. Pendekatan Behavioral Contract

a. Pengertian Pendekatan Behavioral Contract

Menurut Latipun (2008:120), Behavior Contract adalah persetujuan antara dua orang atau lebih (konselor dan konseli) untuk mengubah perilaku tertentu pada konseli. Konselor dapat memilih perilaku yang realistic dan dapat diterima oleh kedua belah pihak. Setelah perilaku dimunculkan sesuai dengan kesepakatan, ganjaran dapat diberikan kepada peserta didik. Dalam terapi ini ganjaran positif terhadap perilaku yang di bentuk lebih di pentingkan dari pada pemberian hukuman jika Behavioral Contract tidak berhasil.

Menurut Azwar, Syaifudin, (2009:9) mengemukakan bahwa tingkah laku merupakan reaksi terhadap stimulus (dorongan) yang

bersifat sederhana ataupun kompleks, perilaku juga dapat diartikan sebagai reaksi perorangan untuk mencapai suatu tujuan.

Dari pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa Behavior Contract adalah salah satu teknik dalam teori Behavior yang melakukan perjanjian atau kontrak antara konselor dan peserta didik dengan kesepakatan yang telah di sepakati sebelumnya yang bertujuan untuk mengubah perilaku peserta didik sesuai dengan yang di inginkan dengan kata lain berubah ke arah yang lebih baik.

b. Langkah Langkah Pendekatan Behavioral Contract

Menurut Komalasari, dkk (2011:173) langkah-langkah dalam kontrak perilaku ada Sembilan yaitu antara lain:

- 1) Memilih tingkah laku yang akan di ubah dengan melakukan analisis ABC (*Antecedent, Behavior, Consequence*) yaitu analisis untuk memilih perilaku siswa yang akan di ubah pertama *Antecedent* yang berarti (pencetus tingkah laku)
Kedua *Behavior (perilaku)* dimana yang akan di perbaiki yaitu tingkah laku yang tidak layak untuk di pertahankan
Ketiga *Consequence* (konsekuensi) akibat dari perilaku tidak baik yang sudah di lakukan sebelumnya
- 2) Tentukan data awal tingkah laku yang akan diubah
- 3) Tentukan jenis perilaku yang akan di terapkan
- 4) Memberikan penguatan setiap kali perilaku yang di inginkan, setiap jadwal kontrak jika frekuensi pendek

- 5) Memberikan penguatan setiap saat tingkah laku yang di tampilkan menetap
- 6) Kontrak yang di lakukan secara tertulis, jelas maksudnya dan tidak bersifat ambigu
- 7) Isi dalam kontrak mengacu pada perilaku yang di kehendaki
- 8) Kontrak harus di lakukan secara adil
- 9) Kontrak harus di nyatakan secara positif, penguatan dan hukuman juga menunjukkan kejelasan dalam pelaksanaannya.

Dari pendapat diatas, dapat penulis simpulkan bahwa langkah-langkah dalam tehnik behavior contract itu penting karena untuk mengetahui apakah sudah berjalan tehnik tersebut sesuai dengan langkah-langkah yang ada.

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Hamzah B. Uno, (2014:23) mengemukakan bahwa motivasi belajar dapat timbul karena factor instrinsik, berupa hasrat dan keinginan untuk berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan factor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Kedua factor tersebut di sebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Menurut Winkel yang dikutip dalam Asrori (2020 : 117) mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan bentuk kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Dengan demikian motivasi berperan sangat penting dalam aktivitas belajar. Aktivitas belajar tidak akan terlaksana jika tidak adanya motivasi karena tanpa adanya motivasi kegiatan belajar tidak akan ada.

Menurut Suralaga (2021 : 127) motivasi belajar merupakan kekuatan yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku ke arah tujuan (belajar). Kunci dari kekuatan itu ada di diri individu masing-masing karena motivasi merupakan isu kompleks yang tidak hanya bergantung atas keinginan yang akan dilakukan, tapi ketepatan dari perilaku tersebut.

Dari pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa motivasi belajar adalah kekuatan psikis yang mengarahkan kita untuk melakukan perilaku belajar yang tepat untuk mencapai motif atau tujuan dari belajar itu sendiri. Motivasi belajar timbul karna adanya factor instrinsik dan ekstrinsik yang sangat berpengaruh pada kegiatan belajar.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Suralaga (2021 : 131-132) factor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar diantaranya sebagai berikut:

1. Cita-cita atau aspirasi individu yang menunjukkan keinginan atau hasratnya untuk menghindari kegagalan. Taraf dari aspirasi itu sendiri juga menentukan motivasi yang akan membawa individu mencapai kesuksesan atau tidak.
2. Kemampuan belajar dalam belajar di butuhkan berbagai kemampuan yang meliputi pengamatan, ingatan, daya pikir, dan fantasi. Makin baik pengamatan seseorang, makin jelas tanggapan yang terekam dalam dirinya sehingga mempermudah mengingat, memproduksi, dan mengolah suatu pengetahuan sehingga ia akan mendapatkan sesuatu yang baru, ia akan lebih menyukai dan termotivasi untuk belajar, karena ia sering memperoleh kesuksesan.
3. Kondisi siswa siswa adalah makhluk hidup yang terdiri dari kesatuan psiko fisik, sehingga kondisi fisik dan psikis siswa sendiri mempengaruhi motivasi belajar. Contohnya jika siswa sedang sakit atau mengalami stres/depresi, maka motivasi belajarnya akan menurun.
4. Kondisi lingkungan adalah berbagai unsur-unsur dari luar siswa seperti orang tua, saudara, sekolah, teman, dan masyarakat. Lingkungan akan sangat berpengaruh pada

motivasi siswa, misalnya jika prasarana Sekolah kurang memadai maka siswa akan cenderung kehilangan motivasinya. Selain itu jika orang-orang terdekatnya juga tidak mendukung pembelajarannya, maka ia juga akan mengalami penurunan motif.

5. Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah berbagai komponen yang keberadaannya dalam proses belajar tidaklah stabil, kadang-kadang kuat, lemah, bahkan kadang hilang sama sekali, khususnya kondisi yang sifatnya kondisional. Misalnya keadaan emosional siswa, gairah belajar, dan situasi dalam keluarganya.
6. Upaya guru membelajarkan siswa upaya yang dimaksud di sini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa dan mengevaluasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas motivasi belajar berperan penting untuk dapat mencapai target yang akan dicapai demi memperoleh suatu keberhasilan dan kesuksesan.

c. Peranan Motivasi Dalam Belajar Dan Pembelajaran

Menurut Hamzah B. Uno, (2014 : 27-28) motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar.

Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain (a) menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, (b) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, (c) menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar, (d) menentukan ketekunan belajar.

1. Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila siswa yang belajar di hadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat di pecahkan oleh bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Dengan kata lain motivasi dapat menentukan hal-hal apa di lingkungan siswa yang dapat memperkuat untuk melakukan kegiatan belajar.

2. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan dalam belajar. Siswa akan tertarik dalam belajar sesuatu, jika hal yang dipelajari sedikit tidaknya sudah dapat ia ketahui atau nikmati manfaatnya.

3. Motivasi menentukan ketekunan belajar

Seorang siswa yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, siswa tersebut akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal ini sudah jelas bahwa memiliki motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila

seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka seseorang tidak akan tahan untuk belajar, mudah tergoda untuk mengerjakan hal-hal lain diluar dari pembelajaran. Maka dari itu motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan dalam belajar.

d. Indikator Motivasi Belajar

Tentunya seperti proses mental lainnya, motivasi belajar memiliki ciri atau indikasi saat hal itu sedang berhalal dalam individu melalui tingkah lakunya. Menurut Sardiman (2018 : 83) indicator dari motivasi belajar antar alain:

- 1) Tekun menghadapi tugas artinya siswa dapat bekerja secara terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai.
- 2) Ulet menghadapi kesulitan artinya siswa tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan. Siswa bertanggung jawab terhadap keberhasilan dalam belajar dan melaksanakan kegiatan belajar.
- 3) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah misalnya berani menghadapi masalah dan mencari jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi seperti masalah ekonomi, sosial, atau kesulitan belajar yang sedang di hadapinya.
- 4) Lebih senang bekerja mandiri artinya tanpa harus di suruhpun, ia akan mengerjakan apa yang menjadi tugasnya.

- 5) Tidak cepat bosan pada tugas-tugas rutin atau hal-hal yang bersifat mekanis, seseorang yang termotivasi biasanya kurang suka dengan hal yang berulang-ulang begitu saja karena biasanya lebih kreatif dan menginginkan sesuatu yang lebih efektif.
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya jika sudah yakin akan suatu hal seseorang yang termotivasi lebih cenderung mampu mempertahankan pendapatnya tanpa memaksakan melainkan melalui alasan logis yang telah ia pikirkan.
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang di yakini artinya ia percaya dengan apa yang di kerjakannya.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal artinya seseorang yang telah termotivasi justru akan suka dan senang bahkan ketika di haruskan belajar dan mengerjakan soal-soal yang sulit sekalipun.

Dari uraian diatas, penulis dapat simpulkan bahwa indicator motivasi belajar sangat penting dalam keberlangsungan dan kelancaran proses pembelajaran serta dapat meningkatkan kreatifitas siswa.

e. Aspek Aspek Motivasi Belajar

- 1) Minat dan perhatian siswa terhadap kegiatan pelajaran Menurut Slameto (1995 : 57) minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.

Kegiatan yang di minati seseorang, di perhatikan terus menerus yang di sertai rasa senang.

- 2) Semangat siswa untuk melaksanakan tugas-tugas belajarnya setiap siswa di harapkan mempunyai semangat belajar yang tinggi baik di rumah maupun di Sekolah karena semangat belajar siswa memegang peranan penting dalam belajar. Sesuai dengan pendapat Rohani dan Ahmadi (1995 : 11) salah satu fungsi motivasi adalah untuk member semangat dan mengaktifkan peserta didik supaya tetap berminat belajar. Siswa yang memiliki semangat belajar yang tinggi di tunjukkan dalam berbagai aktivitas yang positif.
- 3) Tanggung jawab siswa untuk melaksanakan tugas-tugas belajarnya. Tanggung jawab siswa untuk mengerjakan tugas-tugas belajarnya juga penting dalam kegiatan belajar mengajar, sebab tanpa adanya tanggung jawab maka tujuan belajar tidak akan tercapai dengan optimal. Dalam proses belajar mengajar guru berfungsi sebagai pembimbing dan pengarah siswa untuk belajar. Menurut Djamarah (2000 : 76) ketika guru memberikan tugas maka siswa langsung mengerjakan tugas tersebut.
- 4) Rasa senang dalam mengerjakan tugas dari guru Menurut Djamarah (2000 : 162) semua anggota kelompok seharusnya memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam memberikan pendapat dan juga sumbangan pemikirannya.

5) Reaksi yang di tunjukkan siswa terhadap stimulus yang di berikan guru. Proses interaksi antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar dapat terjadi karena guru memberikan stimulus pada siswa dan siswa memberikan reaksi terhadap stimulus yang di berikan oleh guru. Menurut Rohani dan Ahmadi (1995 : 11) salah satu cara untuk menumbuhkan motivasi adalah memberikan stimulus baru, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan kepada pesertadidik.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat simpulkan bahwa aspek dari motivasi belajar sangat penting dalam motivasi belajar siswa di Sekolah karena sebelum memulai kegiatan pembelajaran siswa harus mengetahui aspek-aspek tersebut.

B. Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nurul azizah 2019, judul penelitian efektivitas teknik reinforcement dalam layanan konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di Sekolah menengah atas negeri 13 pekanbaru. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa hasil perhitungan rata-rata skor motivasi belajar siswa setelah diberikan pre-test adalah 53 dan setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik reinforcement maka skor motivasi belajar siswa setelah di berikan pos-test adalah 89. Hal ini

dapat dilihat dari hasil uji wilcoxon dengan menggunakan program SPSS versi 20, diketahui Asympsig, (2-tailed) bernilai 0,008. Karena nilai 0,008 lebih kecil dari $<0,05$ sehingga hipotesis alternatif diterima. Dengan demikian teknik reinforcement dalam layanan konseling kelompok efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di Sekolah menengah atas negeri 13 pekanbaru.

2. Arfa havilla 2018, judul penelitian pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik behavioral contract terhadap perilaku membolos peserta didik kelas XI di SMA muhammadiyah 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019. Hasil ini menyimpulkan bahwa tingkat perilaku membolos peserta didik kelas eksperimen dapat dilihat dari hasil pre-tes dan post-test. Dari hasil pre-test didapat skor 830 dan post-test didapat skor 266.

C. Kerangka Berfikir

Motivasi adalah dorongan yang ada dalam diri maupun dari luar diri seseorang. Dengan demikian, motivasi yaitu kekuatan untuk mencapai tujuan. Belajar adalah suatu pengalaman yang di peroleh karna adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi, jika motivasi dalam diri seseorang tidak ada maka proses belajar tidak akan terlaksana dengan lancar.

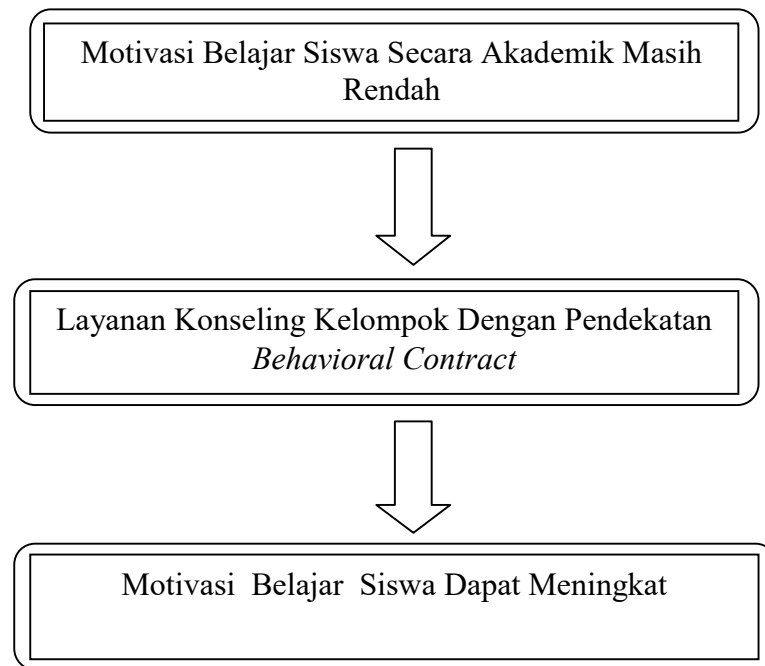
Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan bentuk kegiatan belajar, yang menjamin

kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan. Motivasi berperan sangat penting dalam aktivitas belajar tanpa adanya motivasi kegiatan belajar tidak akan ada. Siswa yang tidak memiliki motivasi belajar cenderung malas yang berlebihan, lebih banyak main-main, dan tidak peduli terhadap pendidikannya.

Maka dalam hal ini konseling kelompok dengan pendekatan *behavioral contract* sebagai upaya untuk dapat meningkatkan motivasi belajar, siswa mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang sedang siswa alami, memiliki rasa tanggung jawab dan semangat yang tinggi untuk mencapai cita-citanya. Dalam proses kegiatan konseling kelompok klien dapat menyampaikan permasalahannya sehingga guru bimbingan konseling (konselor) dan siswa bersama-sama untuk mencari solusi dari permasalahan dan akan diingat serta menjadi motivasi dalam dirinya agar bisa berubah menjadi pribadi yang lebih baik.

Dengan adanya permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk dapat meningkatkan motivasi belajar siswa menggunakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *behavioral contract*. Jadi dilakukan pemberian layanan konseling kelompok bertujuan agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII^D SMPN 2 Masbagik Tahun pelajaran 2023/2024.

Untuk lebih jelasnya kerangka berfikir dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1 kerangka berfikir

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2021 : 115) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka fikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan.

Berdasarkan kerangka berfikir yang telah dikemukakan maka dapat dirumuskan : Hipotesis alternatif (H_a) yaitu “dengan diberikan layanan konseling kelompok pendekatan *behavioral contract* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII^D SMPN 2 Masbagik Tahun Pelajaran 2023”

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian ini maka jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Menurut Sugiyono, (2021 : 23) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, menurut Sugiyono, (2021 : 127) metode eksperimen adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (*treatment*/perlakuan) terhadap variabel dependen (hasil) dalam kondisi yang terkendalikan. Kondisi dikendalikan agar tidak ada variabel lain (selain variabel *treatment*) yang mempengaruhi variabel dependen. Penelitian eksperimen digunakan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari “sesuatu” yang dikenakan pada subjek penelitian. Dengan kata lain penelitian eksperimen mencoba meneliti ada tidaknya hubungan sebab akibat. Caranya adalah dengan membandingkan satu atau lebih kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dengan satu atau lebih kelompok pembanding yang tidak menerima perlakuan.

Tujuan dari pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan hasil penelitian yang dinyatakan dalam bentuk angka yang didalamnya dijelaskan menggunakan rumus-rumus statistic. Jadi metode penelitian eksperimen ini digunakan untuk mencari, melihat dan menilai hubungan sebab dan akibat terhadap variabel terikat. Pada penelitian eksperimen peneliti mengamati perubahan yang terjadi.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Quasi Eksperimental* dengan rancangan *One-Group Pretest-Posttest Design*, yaitu untuk meningkatkan motivasi belajar dengan layanan konseling kelompok menggunakan pendekatan behavioral contract. Desain penelitian ini terdiri dari 1 kelompok yang diberikan perlakuan 1 kali dalam seminggu dengan total pertemuan sebanyak 2 kali pertemuan. Adapun rencana yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*

$$O_1 \ X \ O_2$$

Sumber : (Sugiyono, 2021 : 131)

Keterangan :

O_1 : Nilai *pretest* (sebelum diberikan perlakuan motivasi belajar)

X : *Treatment*(perlakuan konseling kelompok behavioral contract)

O_2 : Nilai *posttest* (setelah diberikan perlakuan motivasi belajar)

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 2 MASBAGIK, pada bulan agustus tahun 2023.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu. Sugiyono, (2021 : 145). Adapun populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII^D SMPN 2 Masbagik.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sugiyono, (2021 : 146). Teknik sampel yang digunakan adalah Sampling Purposive. Sampling Purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sugiyono (2021 : 153). Adapun pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah siswa kelas VIII^D SMPN 2 Masbagik yang berjumlah 6 orang.

E. Variabel Penelitian

Variabel Penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Sugiyono, (2021 : 74).

1. Identitas variabel

Menurut Sugiyono, (2021 : 75) variabel penelitian terdiri dari :

- a. Variabel bebas (Independen), merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah konseling kelompok dengan pendekatan *behavioral contract*. Pendekatan *behavioral contract* adalah salah satu teknik dalam teori Behavior yang melakukan perjanjian atau kontrak antara konselor dan peserta didik dengan kesepakatan yang telah disepakati sebelumnya yang bertujuan untuk mengubah perilaku peserta didik sesuai dengan yang diinginkan atau berubah ke arah yang lebih baik.
- b. Variabel terikat (Dependen), merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Adapun variabel terikat dalam penelitian ini adalah Motivasi belajar merupakan kekuatan psikis dalam diri siswa yang menimbulkan bentuk kegiatan belajar, menjamin berlangsungnya kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar demi tercapainya suatu tujuan. Dengan demikian motivasi sangat berperan penting dalam aktivitas belajar. Aktivitas

belajar tidak akan terlaksana jika tidak adanya motivasi karena tanpa adanya motivasi kegiatan belajar tidak akan ada.

F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi untuk mengidentifikasi karakteristik demograf responden (usia, tingkat). Dalam melakukan penelitian, penelitian ini menggunakan pedoman observasi dan kuesioner/angket yang dimana dilengkapi dengan pedoman wawancara, pedoman disusun dengan tujuan untuk mempermudah peneliti pada saat melaksanakan penelitian.

- a. Metode observasi atau teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Sugiyono, (2021 : 239)
- b. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara member seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Sugiyono, (2021 : 234). Adapun angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup dimana pernyataan yang mengharapkan jawaban singkat atau mengharapkan responden untuk memilih salah satu alternatif jawaban dari setiap pernyataan yang telah tersedia. Sugiyono, (2019 : 234)

Berikut langkah-langkah atau teknik pengambilan data dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Peneliti menentukan lokasi untuk pengambilan data
- 2) Peneliti meminta surat izin penelitian di fakultas
- 3) Peneliti membuat/menyiapkan angket sesuai dengan jumlah siswa yang akan diteliti
- 4) Peneliti menyebarkan angket kepada responden secara langsung
- 5) Peneliti mengumpulkan hasil pengisian angket
- 6) Peneliti menganalisis hasil penelitian

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Dalam penelitian kuantitatif, kualitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel, apabila instrumen tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya. Instrumen yang digunakan untuk penelitian ini adalah menggunakan metode angket.

Menurut Suharsimi Arikunto, (2013 : 194) kuesioner atau angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang di ketahuinya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner atau angket tertutup,

karena responden hanya tinggal memilih salah satu jawaban yang sudah disediakan pada lembar jawaban yang diberikan peneliti. Adapun teknik pengumpulan data yaitu responden tinggal memilih salah satu opsi pada pilihan jawaban atau tempat yang sesuai dengan angket, langsung menggunakan skala likert. Menurut Sugiyono, (2021: 167) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena social. Skala likert menggunakan 4 skala yaitu Sangat setuju (SS), Setuju (S), Kurang setuju (KS), Tidak setuju (TS).

a. Prosedur Penyusunan Angket

Titik tolak dari penyusunan instrumen adalah variabel-variabel penelitian yang ditetapkan untuk diteliti, dari variabel-variabel tersebut diberikan definisi operasionalnya, dan selanjutnya ditentukan indikator yang akan diukur. Dari indikator ini kemudian dijabarkan menjadi butir-butir pertanyaan atau pernyataan. (2019 : 182). Untuk mempermudah instrumen maka diperlukan kisi-kisi instrumen.

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Angket Motivasi Belajar

Variabel	Aspek	Indikator	No item		Jumlah
			(+)	(-)	
Motivasi Belajar Siswa	1. Minat dan perhatian	1. Tekun mengerjakan tugas	1,2 3,4 6		5
		2. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah		5	1
	2. Motivasi belajar	1. Ulet mengerjakan kesulitan yang dihadapi	7,8		2
		2. Tidak cepat bosan pada tugas rutin		9, 10, 11	3
	3. Tanggung jawab	1. tanggung jawab terhadap sesuatu yang diyakini	12		1
			13	1	
4. Rasa senang	1. Lebih senang bekerja mandiri 2. Senang memecahkan soal-soal yang sulit	14, 15, 17		3	
			16, 18	2	
5. Reaksi terhadap stimulus	1. Yakin serta dapat mempertahankan pendapat	19, 20		2	
Jumlah butir soal					20

Keterangan		
Indikator	=	Patokan bunyi soal
No Item	=	Nomer soal
Jumlah	=	Jumlah butir soal dari masing-masing indikator
Jumlah item keseluruhan	=	Jumlah semua soal

b. Penyusunan Butir Butir Angket

Berdasarkan kisi-kisi angket maka jumlah keseluruhan item sebanyak 20 butir soal pernyataan, yang disusun menggunakan skala likert. Dimana setiap item disediakan 4 alternatif jawaban untuk dipilih sesuai dengan keadaan yang sering dialami siswa yaitu : sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Sugiyono, (2019 : 168).

Tabel 3.2 Skor Alternatif Jawaban Angket

Alternatif jawaban	Skor untuk pernyataan
Sangat setuju (ss)	4
Setuju (s)	3
Kurang setuju (ks)	2
Tidak setuju (ts)	1

G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kuantitatif kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah, valid, reliabel, dan obyektif. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dalam hal reliabilitas Susan stainback (1988) menyatakan bahwa reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan.

Dalam penelitian kuantitatif untuk mendapatkan data yang valid, reliable dan obyektif maka penelitian dilakukan dengan menggunakan instrument yang valid dan reliabel, dilakukan pada sampel yang mendekati jumlah populasi dan pengumpulan serta analisis data dilakukan dengan

cara yang benar.

Untuk mennguji keabsahan instrument, peneliti menggunakan Validitas Isi (*Content Validity*) yang dimana menggunakan kisi-kisi instrument, atau matrik pengembangan instrument. Dalam kisi-kisi itu terdapat variabel yang diteliti, indicator sebagai tolak ukur dan nomor butir (item) pertanyaan atau pernyataan yang telah dijabarkan dari indicator, Sugiyono (2010 : 182).

H. Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Sugiyono, (2021 : 241). Dalam penelitian ini menggunakan uji *t-test* yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh layanan konseling kelompok dengan pendekatan *behavioral contract* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di SMPN 2 MASBAGIK.

Maka digunakan analisis statistik dengan rumus sebagai berikut (Lalu Hulfian, 2014 : 71)

$$t = \frac{\sum D}{\sqrt{\frac{N \cdot \sum D^2 - (\sum D)^2}{(N-1)}}$$

Keterangan :

D = Perbedaan setiap pasangan skor (*post test – pre test*)

N = Jumlah sampel yang digunakan

Adapun langkah-langkah menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis
2. Menyusun tabel kerja (tabel persiapan)
3. Mendistribusikan data ke dalam rumus
4. Menguji nilai T
5. Menarik kesimpulan

$$\text{Peningkatannya} = \frac{Md}{Mpre} \times 100\%$$

